

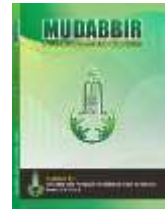


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pengembangan Metode Deteksi Dini Berbasis Aktivitas Bermain pada Anak Usia Dini

Khadijah<sup>1</sup>, Homsani Nasution<sup>2</sup>, Rifa Fazilatun Nisa<sup>3</sup>, Nur Aisyah Amaliyah<sup>4</sup>,  
Dina Darnianti Tanjung<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [khadijah@uinsu.ac.id](mailto:khadijah@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [homsaninst14@gmail.com](mailto:homsaninst14@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rifafazilatunnisa23@gmail.com](mailto:rifafazilatunnisa23@gmail.com)<sup>3</sup>, [nuraisyahamalia006@gmail.com](mailto:nuraisyahamalia006@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[dinadarniantitanjung@gmail.com](mailto:dinadarniantitanjung@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan metode deteksi dini berbasis aktivitas bermain pada anak usia dini berdasarkan praktik pembelajaran yang berlangsung secara natural di lembaga PAUD. Berangkat dari temuan observasi dalam setting nyata, aktivitas bermain di kelas dan luar kelas menjadi sarana utama untuk mengamati perkembangan anak tanpa memberikan tekanan atau instruksi yang bersifat akademis. Pengembangan metode ini berfokus pada perilaku spontan anak saat bermain, termasuk interaksi sosial, kemampuan motorik, bahasa, serta respons emosional, yang selama ini diamati guru secara informal di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain mampu menampilkan indikator perkembangan secara lebih autentik dibandingkan penilaian formal seperti rapor yang hanya bersifat rangkuman. Melalui metode ini, guru dapat mengidentifikasi potensi hambatan perkembangan lebih awal, meskipun sarana dan prasarana bermain terbatas, dengan memanfaatkan permainan sederhana dan interaksi harian. Pengembangan metode ini diharapkan menjadi alternatif asesmen ramah anak yang sesuai dengan kondisi PAUD berbasis bermain seperti yang teramati di RA Hj. Mardiyah Lubis, sehingga deteksi dini dapat dilakukan secara menyenangkan, efektif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Deteksi Dini, Aktivitas Bermain, Anak Usia Dini, Perkembangan Anak, Metode Pembelajaran

## ABSTRACT

*This study aims to develop an early detection method based on play activities in early childhood, grounded in naturally occurring learning practices in PAUD institutions. Drawing from observational findings in real classroom settings, both indoor and outdoor play activities serve as the main medium for observing children's development without imposing academic pressure or structured instructions. The development of this method focuses on children's spontaneous behaviors during play, including social interactions, motor skills, language abilities, and emotional responses, which have traditionally been observed informally by teachers. The results show that play activities provide more authentic indicators of development compared to formal assessments such as report cards, which tend to be merely summaries. Through this method, teachers can identify potential developmental delays earlier, even with limited play facilities, by utilizing simple games and daily interactions. The development of this method is expected to serve as a child-friendly assessment alternative suitable for play-based PAUD settings such as those observed at RA Hj. Mardiyah Lubis, enabling early detection that is enjoyable, effective, and relevant to the developmental needs of young children.*

**Keywords:** Early Detection, Play Activities, Early Childhood, Child Development, Learning Methods

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai deteksi dini perkembangan anak usia dini menjadi semakin penting mengingat fase usia dini merupakan periode kritis yang menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap berikutnya. Namun, praktik deteksi dini di banyak lembaga PAUD masih didominasi oleh instrumen formal dan observasi terstruktur yang sering tidak menggambarkan perilaku alami anak. Padahal, bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini dan mencerminkan hampir seluruh aspek perkembangan, mulai dari motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, hingga kreativitas.(Abidin & Asy'ari, 2023)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengembangkan instrumen deteksi, tetapi sebagian besar belum mengintegrasikan aktivitas bermain sebagai dasar utama observasi, sehingga terdapat gap antara kebutuhan penilaian autentik dan instrumen yang tersedia.(Jannah, Santy, Aminiar, & Kiranti, 2022)Selain itu, penelitian terkait penilaian berbasis bermain masih lebih banyak menekankan manfaatnya dalam pembelajaran, bukan sebagai metode deteksi dini yang sistematis dan aplikatif. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menghadirkan model deteksi dini yang lebih natural, mudah digunakan guru, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan metode deteksi dini berbasis aktivitas bermain sebagai inovasi yang memberikan kebaruan dalam praktik identifikasi perkembangan anak secara lebih autentik, responsif, dan relevan dengan konteks PAUD di Indonesia.(Musthofiyyah, Mustakimah, & Muthohar, 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran PAUD sebagaimana hasil observasi lapangan pada lembaga. Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas bermain anak, baik dalam kegiatan bermain bebas, bermain terarah, maupun rutinitas harian di kelas. Observasi dilakukan menggunakan lembar indikator yang disusun berdasarkan aspek perkembangan anak yang selama ini muncul pada kegiatan bermain di RA Hj. Mardiyah Lubis, seperti motorik, bahasa, sosial-emosional, dan nilai moral-agama. Selain observasi, wawancara informal dengan guru digunakan untuk menggali pemahaman mereka tentang perilaku anak yang sering muncul saat bermain serta kendala deteksi dini yang terjadi ketika sarana prasarana terbatas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual mengenai penataan kelas, APE yang digunakan, serta interaksi anak saat bermain. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Temuan kemudian dikembangkan menjadi model deteksi dini berbasis bermain yang relevan dengan kondisi nyata lembaga PAUD yang sarana prasarana dan instrumen penilaiannya masih minimal. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan anak berlangsung secara alami melalui aktivitas seperti bernyanyi, menyusun balok, bermain peran, menggambar, serta permainan motorik sederhana yang muncul secara spontan selama pembelajaran. Dari aktivitas tersebut terlihat bahwa anak mulai menunjukkan kemampuan bahasa melalui percakapan spontan, kemampuan sosial melalui kerja sama, serta perkembangan motorik melalui aktivitas gerak yang dilakukan baik di dalam maupun luar ruangan. Guru terlibat aktif dalam mendampingi proses bermain, memberikan arahan sederhana, membantu anak menyelesaikan konflik kecil, serta memfasilitasi interaksi yang terjadi antar-anak. Walaupun sarana permainan seperti APE dan ruang gerak masih terbatas, guru tetap memaksimalkan permainan sederhana sebagai media stimulasi. Proses deteksi perkembangan dilakukan secara langsung melalui observasi selama bermain, karena lembaga hanya menggunakan rapor sebagai instrumen penilaian yang tersedia. (Romlah, 2025)

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasional, tetapi menjadi wahana utama guru untuk mengamati perilaku anak secara komprehensif. Misalnya, ketika anak bermain menyusun balok, guru dapat melihat kemampuan problem solving, konsentrasi, dan koordinasi motorik halus. Pada kegiatan bermain peran, guru mengamati kemampuan bahasa, imajinasi, kepercayaan diri, serta interaksi sosial antaranak. Dalam aktivitas

menggambar, terlihat bagaimana anak mengekspresikan emosi, mengenali bentuk, warna, dan pola. Selama kegiatan motorik seperti berlari kecil, melompat, atau mengikuti instruksi gerak, guru dapat menilai perkembangan motorik kasar, keseimbangan, dan kemampuan mengikuti aturan. Guru di kelas juga konsisten memberikan penguatan verbal, membimbing anak yang kesulitan, dan mengelola suasana agar tetap kondusif. Pada kondisi sarana yang terbatas, guru menggunakan kreativitas, misalnya memanfaatkan kertas, benda-benda sederhana, atau permainan tanpa alat untuk tetap memberikan stimulasi yang memadai. Observasi ini menegaskan bahwa seluruh proses pembelajaran benar-benar mengandalkan interaksi langsung antara guru dan anak dalam aktivitas bermain, sehingga seluruh indikator perkembangan muncul secara natural dalam setiap kegiatan yang dilakukan. (Sitorus, Rahmadhani, Rambe, Herdini, & Robiatul, 2023)

Bermain menjadi sarana penting karena memungkinkan guru melihat kemampuan anak secara nyata tanpa tekanan instruksional. Respons yang muncul dalam aktivitas bermain lebih autentik dibandingkan penilaian formal, sehingga memberikan gambaran perkembangan yang lebih akurat. (Hasanah & Purnama, 2024) Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa stimulasi bermain memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan sosial-emosional karena bermain memberikan pengalaman multisensori dan kesempatan eksplorasi yang kaya. (Yulinawati, Ismail, Haksari, & Rokhanawaty, 2020) Selain itu, pembelajaran berbasis bermain juga terbukti meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung perkembangan secara menyeluruh. (Sehati & Pohan, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hayati dan Khamim Zarkasih Putro (2021) menegaskan bahwa kegiatan bermain merupakan sarana penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara terpadu. Aktivitas bermain seperti menyusun balok, bernyanyi, menggambar, maupun bermain peran tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan keterampilan bahasa, imajinasi, serta interaksi sosial yang lebih kompleks. Anak belajar mengungkapkan ide, mengembangkan kosakata, dan membangun kepercayaan diri melalui percakapan spontan yang muncul saat bermain.

Guru berperan aktif sebagai pendamping yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga memfasilitasi interaksi, memberikan penguatan verbal, serta membantu anak mengatasi kesulitan yang muncul selama permainan. Dengan keterlibatan guru yang konsisten, anak mampu menginternalisasi nilai kerja sama, empati, dan disiplin, sekaligus mengasah kemampuan problem solving dan konsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan strategi pembelajaran yang autentik, di mana seluruh aspek perkembangan anak, yakni kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, agama dan moral, dan seni, dapat terstimulasi secara alami melalui pengalaman langsung yang menyenangkan. (Hayati & Putro, 2021)

Sejalan dengan itu, Syva Lestiyani Dewi (2020) menekankan bahwa bermain juga berfungsi sebagai media utama untuk menumbuhkan keterampilan sosial-emosional dan kognitif anak usia dini. Dalam kegiatan menggambar, permainan motorik, maupun aktivitas tanpa alat, anak belajar memahami aturan, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik kecil dengan teman sebaya. Aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengenali bentuk dan warna, serta melatih koordinasi motorik halus dan kasar secara bersamaan. (Dewi, 2022)

Guru berperan dalam memberikan arahan sederhana, penguatan verbal, dan pendampingan yang konsisten agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai kerja sama, empati, dan disiplin. Walaupun sarana permainan terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana seperti kertas, benda-benda sekitar, atau permainan tanpa alat tetap mampu menghadirkan stimulasi yang kaya dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, bermain menjadi fondasi penting dalam pembelajaran anak usia dini karena memungkinkan guru melihat perkembangan anak secara nyata tanpa tekanan instruksional, sekaligus membentuk karakter anak melalui pengalaman sosial yang autentik dan menyenangkan. (Andini, Undayasari, & Abidin, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Armina dan Tina Yuli Fatmawati (2022) menegaskan bahwa kegiatan bermain dalam pendidikan anak usia dini memiliki dimensi multidisiplin yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak secara bersamaan. Bermain dipandang sebagai wahana pembelajaran yang tidak hanya menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, tetapi juga membentuk karakter anak melalui pengalaman sosial yang autentik. Aktivitas sederhana seperti menggambar, permainan motorik, maupun permainan peran dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai kerja sama, empati, dan disiplin. Guru berperan penting dalam mengelola suasana bermain agar tetap kondusif, memberikan arahan yang sesuai, serta memanfaatkan media sederhana di sekitar anak untuk menghadirkan stimulasi multisensori yang kaya. Armina dan Tina Yuli Fatmawati menekankan bahwa keterlibatan guru yang aktif dan kreatif mampu menjadikan kegiatan bermain sebagai strategi pembelajaran yang holistik, di mana anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun identitas diri, regulasi emosi, serta keterampilan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, bermain menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh. (Armina & Fatmawati, 2022)

Selaras dengan temuan-temuan sebelumnya, Fatsiwi Nunik Andari, Lussyefrida Yanti, dan Panzilion (2020) menambahkan perspektif penting bahwa kegiatan bermain anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari aspek kesehatan dan perilaku hidup bersih. Masa emas (*golden age*) anak merupakan periode kritis di mana stimulasi perkembangan harus berjalan beriringan dengan pembiasaan perilaku sehat, seperti mencuci tangan dengan benar. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

IV Kota Bengkulu, mereka menunjukkan bahwa integrasi antara screening deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) dan pendidikan kesehatan mampu memperkuat hasil perkembangan anak. Aktivitas sederhana seperti praktik enam langkah mencuci tangan sesuai pedoman WHO tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tentang kebersihan, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus, koordinasi gerakan, serta kemampuan mengikuti instruksi. Guru berperan aktif dalam mendampingi setiap kegiatan, memastikan anak-anak memahami pentingnya perilaku hidup bersih sebagai bagian dari rutinitas bermain sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus bersifat holistik: menggabungkan stimulasi kognitif, sosial, emosional, motorik, sekaligus kesehatan dasar agar anak tumbuh menjadi generasi yang berkualitas dan berdaya saing di masa depan.(Andari, Yanti, & Panzilion, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari, dan Angger Saloko (2019) menegaskan bahwa deteksi dini tumbuh kembang merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sejak usia dini. Masa keemasan anak adalah periode kritis di mana stimulasi dan intervensi harus dilakukan secara tepat agar perkembangan anak berjalan optimal. Melalui penggunaan kartu tumbuh kembang, guru PAUD dan kader posyandu dapat melakukan observasi sederhana terhadap aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak. Kartu ini dilengkapi dengan daftar tanda bahaya perkembangan yang memandu guru untuk segera mengenali adanya hambatan atau kelainan, sehingga anak yang menunjukkan keterlambatan dapat segera dirujuk untuk mendapatkan intervensi yang sesuai. Penelitian ini juga menyoroti rendahnya pemahaman masyarakat dan guru PAUD tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga pelatihan dan pendampingan menjadi sangat penting. Guru berperan aktif dalam melakukan deteksi dini, berkomunikasi dengan orang tua, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan deteksi dini bukan hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang terintegrasi, di mana guru dan kader posyandu bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, sekaligus meminimalisir dampak hambatan perkembangan di masa depan.(Astuti, Sari, & Saloko, 2019)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain merupakan sarana deteksi dini yang efektif dan sangat relevan bagi pendidikan anak usia dini. Bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menyediakan konteks yang kaya untuk menilai perkembangan anak secara natural, mendukung perkembangan holistik, membentuk karakter, serta memperkuat interaksi sosial antara anak dan guru. Kombinasi antara pengamatan lapangan dan temuan berbagai penelitian membuktikan bahwa bermain adalah fondasi utama dalam pembelajaran PAUD yang memungkinkan pendidik memahami perkembangan anak secara lebih akurat dan menyeluruh.(Zaini, 2015)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa RA Hj. Mardiyah Lubis telah melaksanakan layanan pendidikan anak usia dini dengan mengutamakan kegiatan bermain sebagai sarana utama dalam menstimulasi dan mendeteksi perkembangan anak. Aktivitas bermain yang berlangsung secara natural memungkinkan guru mengamati perkembangan bahasa, motorik, sosial-emosional, kognitif, serta nilai moral-agama secara lebih autentik dibandingkan penilaian formal. Meskipun sarana dan prasarana masih terbatas, guru mampu memaksimalkan media sederhana dan kreativitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan ramah anak. Pengelolaan lembaga dilakukan melalui perencanaan program, pembagian tugas yang jelas, serta supervisi internal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Penilaian perkembangan anak masih menggunakan rapor sebagai instrumen utama, namun observasi selama bermain menjadi sumber informasi yang paling akurat. Secara keseluruhan, RA Hj. Mardiyah Lubis telah menunjukkan upaya yang baik dalam menyelenggarakan pembelajaran holistik berbasis bermain yang efektif untuk deteksi dini perkembangan anak usia dini.

## REFERENSI

- Abidin, R., & Asy'ari. (2023). *Buku Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya Publishing. Retrieved from <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>
- Andari, F. N., Yanti, L., & Panzilion. (2020). Pengembangan Potensial Kesehatan Anak Melalui Screening Deteksi Dini Tumbuh Kembang (Ddtk) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(3), 429–439. Retrieved from [www.jurnalumb.ac.id](http://www.jurnalumb.ac.id)
- Andini, N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). Persepsi Guru Tentang Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(2), 85–96.
- Armina, & Fatmawati, T. Y. (2022). Upaya Deteksi Dini Perkembangan Anak Berdasarkan Pengetahuan Orang tua. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 55–64. Retrieved from <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Astuti, E. Y., Sari, D. Y., & Saloko, A. (2019). Mplementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Inclusive: Journal of Special Education*, V(2), 129–141.
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Hasanah, U., & Purnama, S. (2024). Peran Bermain dalam Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK KB Darul Guroba, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, 11(2), 171–182. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.26462>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Jannah, M., Santy, N. K. N. D., Aminiar, W., & Kiranti, U. (2022). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Fathurrahman. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–199.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Romlah, S. (2025). Efektivitas Metode Bermain Sambil Belajar dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(02), 3031–9498. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.4517>
- Sehati, R., & Pohan, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain melalui Engagement Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 235–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17034335>



- Sitorus, A. S., Rahmadhani, S., Rambe, A. O., Herdini, H., & Robiatul, L. (2023). Bermain Aktif dalam Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Binayatul. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 3(1), 12-19. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF>
- Yulinawati, C., Ismail, D., Haksari, E. L., & Rokhanawaty, D. (2020). Penerapan Metode Bermain Sebagai Stimulasi Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 147-152.
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 118-134.